

Raising Awareness About Sensory Issues: Psychoeducation of Sensory Issues in Parents with Early Childhood

Raising Awareness About Sensory Issues: Psikoedukasi Isu Sensori Pada Orangtua Dengan Anak Usia Dini

Atika Permata Sari^{1*}, Sulivan Fitriati², Izdiharnada Salsabila³, Yorinda Nur Azizah⁴

^{1,2,3,4}Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

*Email: atikapermatasari@umm.ac.id

Abstract

Sensory processing difficulties in early childhood have become a prominent concern for both educators and parents due to their potential to impact multiple areas of child development. Children who present with sensory challenges often experience delays in cognitive, emotional, and motor domains. One significant protective factor in addressing such issues is sufficient parental knowledge regarding sensory processing and the application of appropriate stimulation strategies. This community engagement program was designed to enhance parents' understanding of sensory processing, common sensory issues in young children, and effective approaches to support their development. The initiative targeted 63 parents of children aged 2 to 6 years and utilized a direct psychoeducational method delivered by a licensed psychologist. Feedback from participants indicated that the psychoeducational content was well-received and deemed valuable. Additionally, the intervention proved effective in improving parents' knowledge and awareness of sensory processing issues in early childhood. Considering the critical role sensory processing plays in early learning and development, it is recommended that similar psychoeducational initiatives be replicated on a broader scale to reach a larger population of parents and caregivers.

Keyword: *Learning pyramid, sensory processing disorder*

Abstrak

Permasalahan mengenai sensori pada anak usia dini menjadi salah satu fokus perhatian baik guru maupun orangtua. Anak-anak usia dini yang menunjukkan permasalahan sensori cenderung mengalami hambatan dalam aspek perkembangan lainnya. Salah satu faktor protektif isu sensori pada anak adalah pengetahuan yang memadai dari orangtua mengenai permasalahan sensori dan langkah stimulasi yang tepat. Pengabdian dilaksanakan dengan tujuan memberikan pengetahuan pada orangtua mengenai pemrosesan sensori pada anak, permasalahan sensori yang dapat muncul, dan cara yang tepat untuk mengoptimalkan pemrosesan sensori anak. Pengabdian dilaksanakan kepada 63 orangtua dengan anak usia 2-6 tahun. Bentuk pengabdian yang dilakukan adalah psikoedukasi bersama dengan psikolog dengan metode psikoedukasi langsung tanpa pelatihan. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa materi yang diberikan dinilai baik dan bermanfaat untuk orangtua. Selain itu, psikoedukasi yang dilakukan efektif untuk meningkatkan pengetahuan orangtua mengenai isu sensori pada anak usia dini. Kegiatan serupa disarankan untuk direplikasi kepada lebih banyak orangtua mengingat pentingnya pemrosesan sensori sebagai landasan belajar pada anak usia dini.

Kata Kunci: piramida belajar, sensory processing disorder

Submitted: 2025-07-09

Revision: 2025-07-16

Accepted: 2025-08-11



LATAR BELAKANG

Selama beberapa dekade terakhir, terjadi peningkatan kesadaran mengenai pentingnya pemrosesan sensori dalam perkembangan anak. Pemrosesan sensori memberikan kesempatan kepada individu untuk mengelola informasi yang didapatkan oleh tubuh dari lingkungan dan bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungan atau orang lain di sekitarnya (Passarello, et al., 2022). Pada kenyataannya beberapa anak menunjukkan kesulitan yang cukup signifikan dalam meregulasi respons yang dimunculkan terhadap suatu sensasi sehingga mengganggu aktivitas dalam kehidupan sehari-hari sekaligus proses belajar yang dilalui (Ben-Sasson et al., 2019). Diketahui bahwa sekitar 5-13% anak usia 4-6 tahun menunjukkan gejala gangguan sensori dan mendapatkan dampak yang negatif dari kondisi yang dialami, baik secara sosial maupun emosional (Ben-Sasson et al., 2009).

Salah satu bentuk gangguan sensori yang paling sering muncul berkaitan dengan modulasi sensori. Modulasi sensori adalah mekanisme dasar dalam sistem syaraf yang mengontrol level stimulasi dari otak, sekaligus perilaku dan emosi manusia. Gangguan pada modulasi dapat diwujudkan dalam bentuk reaksi abnormal terhadap rangsangan sensori seperti permasalahan pada perhatian, gerakan yang berlebihan, impulsif, dan perilaku yang tidak sesuai (Miller et al., 2003). Reaksi abnormal dapat berdampak pada proses belajar, aktivitas fisik, dan aktivitas sehari-hari. Selain itu, respons sensori yang kurang memadai juga dapat berdampak pada bagaimana hubungan anak dengan teman sebayanya. Seringkali hal ini berdampak pada pengasingan bagi anak-anak di lingkungan sosialnya (Mailloux et al., 2011). Terdapat bukti dari penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa gejala gangguan sensori dapat berdampak negatif pada kemampuan komunikasi, kehidupan keluarga, dan meningkatkan stress pada orang tua. Contohnya adalah anak-anak yang mengalami gangguan pemrosesan sensori juga ditemukan seringkali memilih-milih makanan dan memiliki permasalahan dalam makan (Ben-Sasson et al., 2013; Smith et al., 2020).

Salah satu faktor protektif dalam isu sensori anak adalah pengetahuan yang dimiliki oleh orangtua. Pengetahuan yang dimiliki oleh orangtua diketahui berperan terhadap perkembangan sensori pada anak. Semakin memadai pengetahuan yang dimiliki oleh orangtua, semakin positif pula arah perkembangan sensori anak usia 4-6 tahun (Meilanie et al., 2023). Pengetahuan yang dimaksud mencakup tetapi tidak terbatas pada berbagai macam alat indra pada anak, respon yang normal berkaitan dengan input sensori, dan kegiatan stimulasi yang dapat dilakukan oleh orangtua di rumah. Selain itu hal ini juga sejalan dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 62 tahun 2015 yang menekankan bahwa stimulasi ditujukan bukan hanya untuk meningkatkan kognisi tetapi juga sensorik motorik anak (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015)

Di satu sisi, masih cukup banyak orangtua yang belum menyadari kebutuhan sensori pada anak-anaknya, terutama pada anak usia dini. Berdasarkan pada hasil wawancara dan pengambilan data awal di TK X, diketahui bahwa seringkali orangtua memberikan label 'nakal' dan 'aktif' pada anak-anak yang sering bergerak, melompat, ataupun berlarian. Orangtua anak-anak yang berusia 3-5 tahun seringkali mempertanyakan apakah frekuensi dan durasi bergerak anak-anaknya masih masuk dalam kategori yang sesuai dengan perkembangan atau sudah mengarah pada gangguan tertentu seperti hiperaktivitas dan inatensi. Orangtua juga seringkali menemukan adanya isu sensori pada anak-anaknya tetapi memilih untuk menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang dapat dimaklumi. Salah satu fenomena yang sering ditemui adalah anak yang seringkali memilih tekstur makanan. Pengambilan data awal

di lapangan menemukan bahwa terdapat beberapa anak yang hanya mengonsumsi makanan dengan tekstur tertentu atau rasa tertentu. Beberapa tekstur yang seringkali dipilih adalah sesuatu yang renyah (contoh: krupuk, kripik, ayam goreng) atau sesuatu yang berkuah (menolak memakan makanan kering). Terdapat pula temuan lain di mana anak hanya mengonsumsi satu jenis makanan tertentu tetapi menolak mengonsumsi yang lainnya. Fenomena ini didukung dengan penelitian sebelumnya menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengedukasi baik orangtua, *caregiver*, maupun guru berkaitan dengan isu sensorik yang dialami oleh anak (Gee & Peterson, 2016).

Keterbatasan pengetahuan orangtua berkaitan dengan isu sensorik anak memberikan cukup banyak dampak negatif, tidak hanya pada anak tetapi juga pada kondisi orangtua. Semakin tingginya hambatan dalam memproses informasi melalui sensorik berhubungan dengan peningkatan permasalahan perilaku pada anak dan level stress yang lebih tinggi pada orangtua (Gourley, Wind, Henninger, & Chinitz, 2012). Hal ini sejalan dengan Penelitian meta-etnografi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa orangtua dengan anak yang memiliki permasalahan sensorik membutuhkan dukungan dan pemahaman mengenai isu tersebut (Daly, Jackson, & Lynch, 2022). Pelatihan kepada orangtua yang dikombinasikan dengan praktik langsung menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, perasaan berdaya dan mengurangi stress orangtua dengan anak yang permasalahan sensorik (Allen, Knott, Branson, & Lane, 2021).

Berdasarkan pada paparan di atas, diketahui bahwa masih dibutuhkan peningkatan pengetahuan pada orangtua anak usia dini, terutama berkaitan dengan isu sensorik. Mengingat orangtua memiliki peran besar dan merupakan mikrosistem menjadi penting bagi orangtua untuk mengenali dan memahami isu sensorik pada anak-anak. Tujuan dari kegiatan yang dilakukan adalah membekali orangtua dengan pengetahuan mengenai isu sensorik dan bagaimana aktivitas yang tepat untuk mengoptimalkan proses sensorik pada anak. Diharapkan setelah kegiatan berlangsung orangtua mengalami peningkatan pengetahuan terutama berkaitan dengan pentingnya kematangan sensorik dan kegiatan stimulasi yang dapat dilakukan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian dilakukan dengan menggunakan psikoedukasi tanpa pelatihan. Psikoedukasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan atau keterampilan sebagai usaha pencegahan dari munculnya dan atau meluasnya gangguan psikologis di suatu kelompok, komunitas, atau masyarakat. Psikoedukasi tanpa pelatihan dapat dilakukan secara langsung dalam bentuk ceramah dan pemberian penjelasan secara lisan (Pengurus Pusat Himpunan Psikologi Indonesia, 2010). Psikoedukasi adalah salah satu cara yang pendekatan ilmiah yang terbukti efektif baik dalam kajian klinis maupun komunitas (Lukens & Mcfarlane, 2004). Secara lebih detail, materi yang disampaikan selama proses pengabdian mencakup: definisi tumbuh kembang; aspek-aspek perkembangan (motorik kasar, motorik halus, emosional, kognitif, sosial, bahasa dan komunikasi); pentingnya stimulasi dini; piramida belajar; indra dan masing-masing fungsinya; dan kegiatan stimulasi sensorik

Partisipan dari pengabdian yang dilakukan adalah 63 orangtua yang memiliki anak usia dini dengan rentang usia anak mulai dari usia 2-6 tahun. Kegiatan dilakukan di tiga taman kanak-kanak yang memberikan kesediaan untuk terlibat dalam kegiatan psikoedukasi.

Materi-materi tersebut dipilih sesuai dengan kebutuhan dari orangtua. Dengan meningkatkan pengetahuan dari orangtua, diharapkan orangtua dapat memberikan stimulasi yang tepat bagi anak-anaknya.

Adapun tahapan kegiatan yang dilakukan meliputi:

1. Pembukaan dan pengenalan

Pada tahap pembukaan dan pengenalan, pengabdian akan memperkenalkan diri sekaligus membuka sesi dengan pertanyaan-pertanyaan sederhana. Pertanyaan-pertanyaan sederhana yang biasa diberikan adalah "Seberapa sering orangtua membawa anak melakukan *screening* tumbuh kembang?" atau pertanyaan lain mengenai isu sensori seperti "Apakah ada dari Bapak/Ibu yang anaknya suka memilih makanan?" Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan akan menjadi bahan diskusi baik selama pemberian materi maupun melalui sesi tanya jawab.

2. Pengisian pre-test

Sebelum materi diberikan, peserta pengabdian diminta untuk mengisi lembar pre-test. Lembar pre-test terdiri atas 15 pertanyaan berkaitan dengan materi tumbuh kembang, stimulasi, dan isu sensori pada anak-anak. Dari 15 pertanyaan yang diberikan, akan diketahui tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh peserta pengabdian. Hasil jawaban benar akan diberikan nilai sehingga skor maksimal adalah 100 dan skor minimal adalah 0.

3. Pemberian materi

Pemberian materi memakan waktu sekitar 60-75 menit. Pemateri adalah psikolog berlisensi ataupun dosen fakultas psikologi yang memiliki pengetahuan mengenai tumbuh kembang serta isu sensori pada anak usia dini. Menggunakan media presentasi, pemateri memaparkan materi disertai dengan ilustrasi baik berupa video maupun gambar. Selama proses pemberian materi, pemateri juga memberikan gambaran mengenai kasus-kasus yang terjadi di lapangan dan bagaimana mendukung pemrosesan sensori yang lebih optimal pada anak usia dini.

4. Diskusi dan tanya jawab

Diskusi dan tanya jawab dilakukan selama 30 menit. Dalam sesi ini, peserta pengabdian dapat mendiskusikan kondisi yang dialami sehari-hari atau menanyakan mengenai materi-materi yang telah disampaikan tetapi belum dapat dipahami. Beberapa pertanyaan yang seringkali diberikan oleh peserta berkaitan dengan apakah perkembangan yang dimiliki oleh anak sudah sesuai atau belum, apakah dengan kondisi tertentu pada anak memerlukan terapi lebih lanjut, dan lain sebagainya. Mayoritas peserta pengabdian memiliki anak-anak dengan perkembangan tipikal, tetapi ada pula beberapa peserta yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan sudah menjalankan terapi.

5. Pemberian post-test

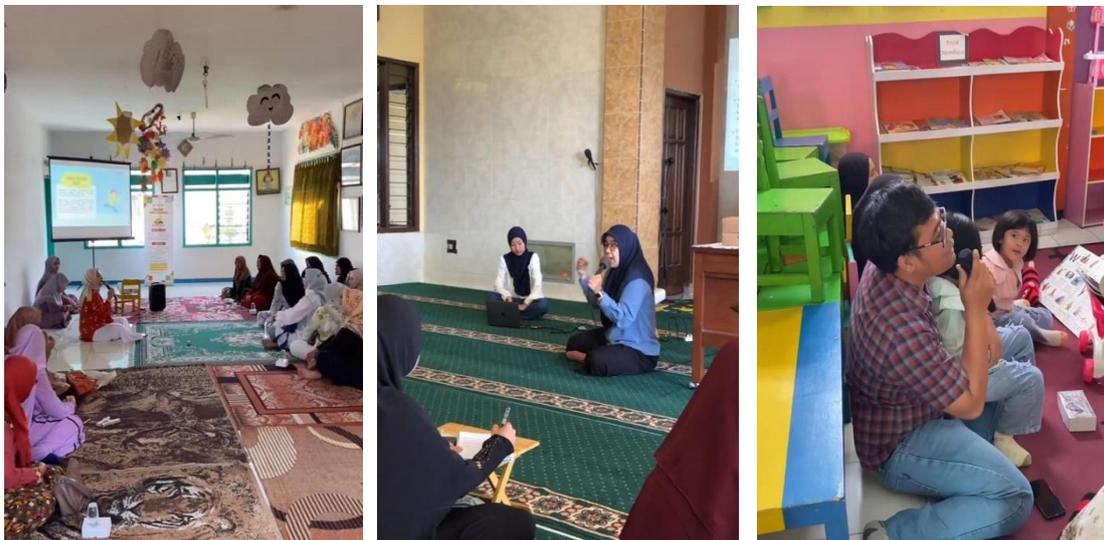
Setelah seluruh sesi penyampaian materi dan diskusi selesai, peserta pengabdian diminta untuk kembali mengisi pertanyaan-pertanyaan post-test. Pertanyaan post-test adalah pertanyaan yang sama yang telah diberikan saat melalui proses pre-test. Selain mendapatkan pertanyaan yang sama dengan proses pre-test, peserta pengabdian juga diminta untuk mengisi evaluasi reaksi. Beberapa pertanyaan yang diberikan pada evaluasi reaksi adalah mengenai kualitas materi, kebermanfaatan materi, kemampuan pemateri menyampaikan materi, waktu penyampaian materi, dan waktu diskusi atau tanya jawab. Peserta diminta untuk menilai dari skala 1-4 dengan keterangan skala 1 adalah tidak baik dan 4 adalah baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada tiga taman kanak-kanak yang berbeda. Orangtua yang hadir adalah walimurid dari siswa jenjang PAUD, TK A, dan TK B. Total peserta pengabdian adalah 63 orang dengan rentang usia 27-43 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat cukup variasi berkaitan dengan usia orangtua yang menjadi peserta pengabdian. Pengabdian dilaksanakan selama kurang lebih dua jam dengan susunan acara berupa pembukaan, penyampaian materi, diskusi, dan penutupan. Adapun pemberian materi dilaksanakan selama kurang lebih 1 jam dan tanya jawab atau diskusi dilaksanakan selama 30 menit.

Selama proses penyampaian materi, peserta pengabdian terlihat menyimak keseluruhan materi yang disampaikan dengan seksama. Dalam materi disampaikan pentingnya pemrosesan sensori pada anak usia dini, termasuk bentuk-berbentuk perilaku berkaitan dengan masing-masing isu sensori. Diberikannya materi ini diharapkan dapat menjadi contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari orangtua sekaligus membantu orangtua untuk merefleksikan kondisi masing-masing anak. Setelah materi selesai diberikan, orangtua diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan tanya jawab.

Dalam proses diskusi beberapa orangtua menyampaikan kekhawatirannya termasuk kebingungan yang dialami dalam memberikan stimulasi yang tepat kepada anaknya. Tidak hanya itu, beberapa orangtua juga teridentifikasi telah membawa anaknya terapi baik untuk terapi sensori integrasi maupun terapi wicara. Dengan pengetahuan baru yang didapat oleh orangtua, maka orangtua dapat memberikan stimulasi dan aktivitas yang sesuai dengan kondisi masing-masing anak.



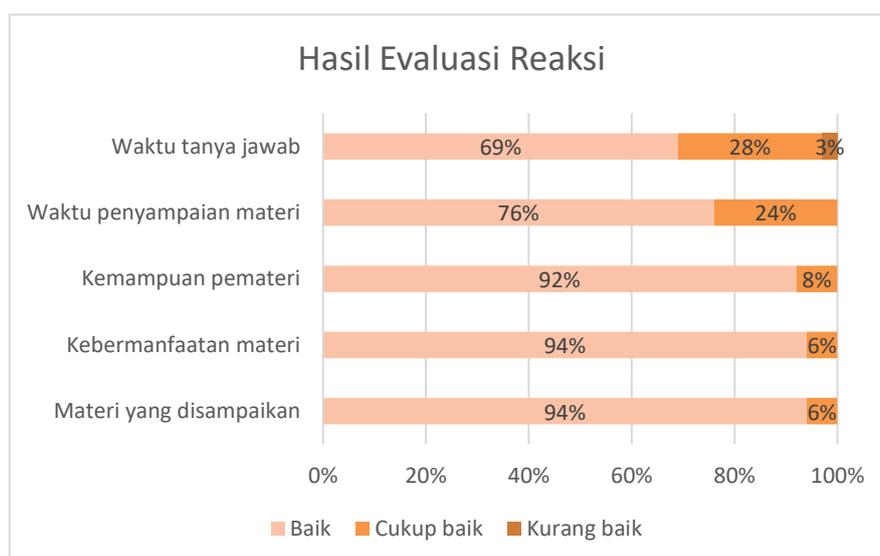
Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Berdasarkan pada hasil evaluasi reaksi (Gambar 2) yang telah dilakukan, diketahui bahwa 94% peserta pengabdian menilai bahwa materi yang disampaikan sudah baik dan bermanfaat. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan dapat dipahami dengan baik oleh peserta pengabdian. Saat psikoedukasi dibuat sesuai dengan kebutuhan, maka diketahui akan terdapat keterlibatan yang lebih tinggi dari peserta pengabdian untuk terlibat dalam kegiatan yang disampaikan dan akan didapatkan hasil yang

lebih baik (Xiong, 2023)

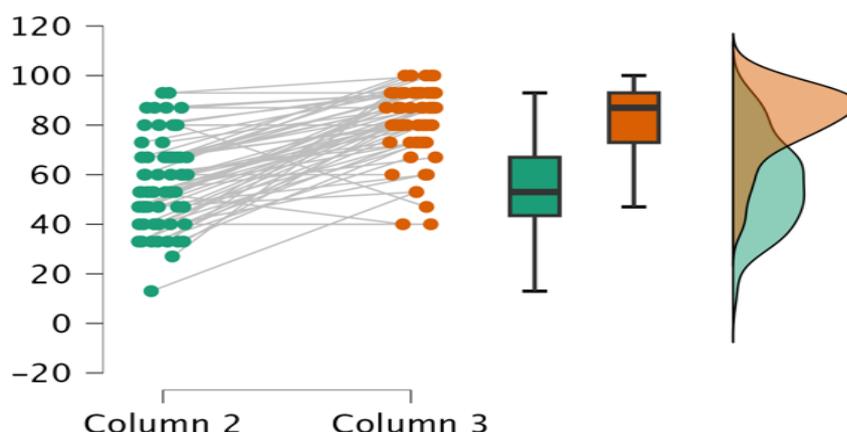
Selain berkaitan dengan materi, peserta pengabdian juga sepakat bahwa pemateri memiliki kemampuan pemateri yang baik dalam menyampaikan materi. Dari total 63 partisipan peserta, 92% sepakat bahwa pemateri dapat menyampaikan materi dengan baik, sedangkan 8% menilai bahwa kemampuan pemateri cukup baik dalam menyampaikan materi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa karakteristik dari pemateri berperan penting dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan partisipan dalam proses psikoedukasi (Said, Ventura, & Kamila, 2021; Croft, Byrd, & Kelly, 2022).

Di satu sisi, diketahui bahwa mayoritas peserta merasa bahwa waktu yang disediakan baik dalam penyampaian materi maupun diskusi/tanya jawab masih belum memadai. Hal ini ditunjukkan melalui respon yang diberikan oleh partisipan pengabdian dimana 76% partisipan menilai bahwa waktu penyampaian materi sudah baik sedangkan hanya 69% partisipan yang menilai bahwa waktu diskusi/tanya jawab sudah baik. Terdapat sekitar 3% dari keseluruhan partisipan pengabdian yang menilai bahwa waktu tanya jawab yang diberikan kurang baik. Dengan kata lain, masih cukup banyak partisipan yang berharap waktu tanya jawab dapat lebih panjang dan tidak terbatas 30 menit. Komponen ini menjadi penting untuk diperhatikan mengingat dalamnya pemahaman yang didapatkan oleh orangtua berhubungan positif dengan jumlah waktu yang tersedia untuk melakukan diskusi ataupun elaborasi. Semakin panjang waktu yang diberikan, maka akan semakin baik pula pemahaman berkaitan dengan suatu materi (Brookfield, 2013). Selain itu, komponen interaktif dari suatu seminar mendukung adanya keterlibatan yang lebih tinggi dari partisipan pengabdian (Bligh, 2000).



Gambar 2. Hasil Evaluasi Reaksi

Berdasarkan pada gambar 3, data pada *column 2* menunjukkan data hasil *pre-test*, sedangkan data pada *column 3* menunjukkan data hasil *post-test*. Visualisasi data menunjukkan bahwa rata-rata saat *post-test* lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata saat *pre-test*. Dengan kata lain terjadi peningkatan skor pada peserta pelatihan setelah diberikan psikoedukasi.



Gambar 3. Hasil Data Deskriptif

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai p 0,302 atau p value > 0.05 . Hasil ini mengindikasikan bahwa data berdistribusi normal. Ketika data berdistribusi normal, maka dapat dilakukan uji beda t -test.

Tabel 1. Hasil Uji Beda

Measure 1	Measure 2	t	df	p
Pre-test	- Post-test	-10.451	62	$< .001$

Hasil uji beda menunjukkan p -value $< 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test* peserta pengabdian secara keseluruhan. Pengetahuan yang dimiliki oleh peserta pengabdian mengalami peningkatan setelah diadakannya sesi psikoedukasi dan tanya jawab bersama dengan pemateri. Dengan kata lain, psikoedukasi terbukti efektif untuk meningkatkan pengetahuan orangtua. Temuan pada pengabdian ini sejalan dengan pengabdian sebelumnya yang menemukan bahwa metode pemberian materi dengan tanya jawab terbukti efektif untuk meningkatkan pengetahuan orangtua pada berbagai topik termasuk berkaitan dengan stunting, *digital parenting* dan stimulasi sensori (Nizmi, Olivia, Yulia, & Takwa, 2024; Wulandari & Dewi, 2024).

Hasil ini menunjukkan konsistensi dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa psikoedukasi merupakan salah satu metode intervensi psikologi yang efektif. Psikoedukasi menjadi salah satu metode yang berharga untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orangtua terutama berkaitan dengan isu-isu spesifik salah satunya berkaitan dengan isu sensori pada anak usia dini. Penelitian sebelumnya membuktikan bahwa psikoedukasi dapat secara signifikan meningkatkan pengetahuan orangtua serta merubah sikap orangtua menjadi lebih positif (Bai, Wang, Yang, & Niu, 2015).

Psikoedukasi terbukti efektif untuk meningkatkan pengetahuan mengenai metode pengasuhan bagi anak usia dini. Hal ini menunjukkan bahwa psikoedukasi dapat dirancang untuk area-area perhatian khusus yang nantinya dapat memberikan orangtua pengetahuan ataupun keterampilan dalam rangka mendukung tumbuh. Orangtua memegang peran penting dalam proses optimalisasi pemrosesan sensori terutama melalui kelekatan yang dibangun dengan anak. Kelekatan yang dimiliki oleh anak terhadap orangtua ditemukan dapat mendukung perkembangan sensori pada anak (Rivaz & Avello-Saez, 2023).

SIMPULAN DAN SARAN

Pengabdian dengan menggunakan metode psikoedukasi terbukti efektif untuk digunakan dalam meningkatkan pengetahuan orangtua mengenai isu sensori pada anak usia 2-6 tahun. Peningkatan skor yang signifikan menunjukkan bahwa orangtua memiliki pengetahuan yang lebih kaya pasca dilaksanakannya kegiatan psikoedukasi. Berdasarkan hasil pelaksanaan yang telah dilakukan, didapatkan beberapa saran pengembangan untuk kegiatan lanjutan, salah satunya adalah dengan menambahkan waktu penyampaian materi dan juga sesi tanya jawab. Hal ini menunjukkan bahwa proses psikoedukasi perlu untuk diberikan tambahan durasi dan dapat diadakan sesi tanya jawab dalam kurun waktu yang lebih panjang. Program serupa dapat diberikan kepada lebih banyak orangtua mengingat isu sensori menjadi salah satu isu yang cukup menjadi perhatian di kalangan orangtua maupun guru anak-anak usia dini. Selain itu, orangtua juga dapat mulai melakukan kegiatan stimulasi sensori di rumah sesuai dengan materi yang diberikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat sekaligus Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang yang telah memberikan dukung materiil melalui program *blockgrant* pengabdian Fakultas.

DAFTAR RUJUKAN

- Allen, S., Knott, F. J., Branson, A., & Lane, S. J. (2021). Coaching Parents of Children with Sensory Integration Difficulties: A Scoping Review. *Occip Ther Int*, doi: 10.1155/2021/6662724.
- Bai, G. N., Wang, Y. F., Yang, L., & Niu, W. Y. (2015). Effectiveness of a focused, brief psychoeducation program for parents of ADHD children: improvement of medication adherence and symptoms. *Neuropsychiatric disease and treatment*, 11, 2721–2735. <https://doi.org/10.2147/NDT.S88625>.
- Ben-Sasson, A., Carter, A. S., & Briggs-Gowan, M. J. (2009). Sensory over-responsivity in elementary school: Prevalence and social-emotional correlates. *J. Abnorm. Child Psycholog* 37, 705-716. DOI: 10.1007/s10802-008-9295-8.
- Ben-Sasson, A., Gal, E., Fluss, R., Katz-Zetler, N., & Cermak, S. A. (2019). Update of a Meta-analysis of Sensory Symptoms in ASD: A New Decade of Research. *J. Autism Dev. Disorder*, 4974-4996. DOI: 10.1007/s10803-019-04180-0.
- Ben-Sasson, A., Soto, T. W., Matinez-Pedraza, F., & Carter, A. S. (2013). Early sensory over-responsivity in toddlers with autism spectrum disorders as a predictor of family impairment and parenting stress. *J. Child Psychol. Psychiatry*, 846-853. DOI: 10.1111/jcpp.12035.
- Bligh, D. A. (2000). *What's the use of lectures?* Intellect Books.
- Brookfield, S. D. (2013). *The Skillful Teacher: On Tehnique, Trust, and Responsiveness*. Jossey-Bass.
- Croft, R. L., Byrd, C. T., & Kelly, E. M. (2022). The influence of active listening on parents' perceptions of clinical empathy in a stuttering assessment: A preliminary study. *J Commun Disord*, doi: 10.1016/j.jcomdis.2022.106274.
- Daly, G., Jackson, J., & Lynch, H. (2022). Family life and autistic children with sensory processing differences: A qualitative evidence synthesis of occupational participation. *Front. Psychol.*, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.940478>
- Gee, B. M., & Peterson, T. W. (2016). Changes in caregiver knowledge and perceived competency following group education about sensory processing disturbance: An exploratory study. *Occupational Therapy International* 23(4), 338-345.
- Gourley, L., Wind, C., Henninger, E., & Chinitz, S. (2012). Sensory Processing Difficulties, Behavioral Problems, and Parental Stress in a Clinical Population of Young Children. *J Child Fam Stud* 22(7), 912–921. doi: 10.1007/s10826-012-9650-9.

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 62 tahun 2015 tentang Pedoman Stimulasi Kognitif pada Anak Berbasis Kecerdasan Majemuk*.
- Lukens, E. P., & Mcfarlane, W. R. (2004). Psychoeducation as evidence-based practice: Considerations for practice, research, dan policy. *Brief Treatment and Crisis Intervention*, 205-225.
- Mailloux, Z., Mulligan, S., Roley, S. S., Blanche, E., Cermak, S., Coleman, G. G., . . . Lane, C. J. (2011). Verification and clarification of patterns of sensory integrative dysfunction. *Am. J. Occup. Ther*, 143-151. DOI: 10.5014/ajot.2011.000752.
- Meilanie, R. S., Hasibuan, R., Wulan, S., & Gunarti, W. (2023). Parents' knowledge in stimulating child sensory development in early childhood education. *The International Journal of Early Childhood Learning*, 13-30. DOI: 10.18848/2327-7939/CGP/v30i01/13-30.
- Miller, L. J., O'Keefe, S., Seawell, D., & Schaaf, R. C. (2003). Children with disturbances in sensory processing: A pilot study examining the role of parasympathetic nervous system. *Am. J. Occup. Ther*, 442-449. DOI: 10.5014/ajot.57.4.442.
- Nizmi, Y. E., Olivia, Y., Yulia, R., & Takwa, T. K. (2024). Strategies to increase parents' awareness of stunting prevention: Community service initiatives in Riau province in supporting the sustainable development goals (SDGs). *Plakat: Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat 6(2)*, 198-210.
- Passarello, N., Tarantion, V., Chirico, A., Menghini, D., Costanzo, F., Sorentino, P., & Turriziani, P. (2022). Sensory processing disorders in children and adolescents: Taking stock of assessemnt and novel therapeutic tools. *Brain Sciences 12(11)*.
- Pengurus Pusat Himpunan Psikologi Indonesia . (2010). *Kode Etik Psikologi Indonesia*. Jakarta: PP Himpsi .
- Rivaz, F. B., & Avello-Saez, D. (2023). Effects of parental attachment and sensory processing on child development. Systematic review. *Cadernos Brasileiros de Terapia Ocupacional*, 1-18.
- Said, M., Ventura, B. B., & Kamila, N. (2021). Effective behaviors of effective online public speakers in the era of covid-19 pandemic as perceived by undergraduate and graduate students in Indonesia. *International Journal of Research in Education Humanities and Commerce*, 185-199.
- Smith, B., Rogers, S. L., Blissett, J., & Ludlow, A. K. (2020). The relationship between sensory sensitivity, food fussiness, and food preferences in children with neurodevelopmental disorders. *Appetite*, doi: 10.1016/j.appet.2020.104643.
- Wulandari, P. Y., & Dewi, T. K. (2024). Psikoedukasi digital parenting untuk orangtua yang memiliki anak dan remaja pengguna internet. *Plakat: Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat 6(1)*, 116-133.
- Xiong, L. (2023). Psychoeducation: Enhancing mental health awareness and empowering individuals. *Clin Neuropsychol* Vol. 6(3), DOI: 10.4174/cnoa.1000178.